

PEMBELAJARAN MENGANALISIS STRUKTUR TEKS ANEKDOT DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENTS TEAM ACHIEVEMENTS DIVISION* (STAD)

Siti Liantina Zulfa Khodijah¹, Neng Fitri Andriani², Via Nugraha³

¹⁻³IKIP Siliwangi

¹ liantinazulfa@gmail.com, ² neng0197@gmail.com, ³ vianugraha@yahoo.co.id

Abstract

This research is motivated by the difficulty of students in analyzing anecdotal text structures. This happens because students lack an understanding of the explanation of learning material caused by students' lack of focus when listening and lacking interest in reading. The formulation of the problem from this study is, is there a difference in the results of the posttest of learning analyzing the anecdotal text structure between the experimental classes applied by the STAD model and the control class that is applied to the discovery learning model? The purpose of this study was to find out the differences in students' abilities in analyzing anecdotal text structures using the STAD model with those using discovery learning models. This study used a quasi-experimental research method with a posttest-only control design research design. The research sample is one class as the experimental class and the other class as the control class. The research instrument used was the test sheet. The results showed that there were significant differences between the two classes. The average value in the control class is 53.0 with the smallest value of 20 and the highest value of 100. While the experimental class obtained the average value of 79.4 with the smallest value 0 and the highest value of 100. The results of the normality test using SPSS shows that the significance of 0.423. The results show that the data is homogeneous because the significance value is > 0.05, which is 0.436. The results of the T-test obtained a value of 0,000 < 0.05. These results indicate that there are significant differences between the two samples.

Keywords: analysis, anecdotal text, STAD model

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesulitan siswa dalam menganalisis struktur teks anekdot. Hal ini terjadi karena kurang pemahannya siswa terhadap penjelasan materi pembelajaran yang disebabkan oleh kurang fokusnya siswa pada saat menyimak dan minat baca yang kurang. Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu, adakah perbedaan pada hasil *posttest* pembelajaran menganalisis struktur teks anekdot antara kelas eksperimen yang diterapkan model STAD dengan kelas kontrol yang diterapkan model *discovery learning*? Tujuan penelitian ini ingin mengetahui perbedaan kemampuan siswa dalam menganalisis struktur teks anekdot yang menggunakan model STAD dengan yang menggunakan model *discovery learning*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian quasi eksperimen dengan desain penelitian *posttest-only control design*. Sampel penelitian yaitu satu kelas sebagai kelas eksperimen dan kelas lainnya sebagai kelas kontrol. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar tes. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan diantara kedua kelas tersebut. Rata-rata nilai di kelas kontrol adalah 53,0 dengan nilai terkecil 20 dan nilai tertinggi 100. Sedangkan kelas eksperimen didapat hasil rata-rata nilai 79,4 dengan nilai terkecil 0 dan nilai tertinggi 100. Hasil uji normalitas menggunakan SPSS terlihat bahwa nilai signifikansi 0,423. Hasil menunjukkan data tersebut homogen karena nilai signifikansi >0,05 yaitu 0,436. Hasil uji T memperoleh nilai 0,000 < 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari kedua sampel.

Kata Kunci: analisis, teks anekdot, model STAD

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya kesulitan siswa dalam menganalisis struktur teks anekdot yang disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut yaitu 1) siswa kurang paham terhadap penjelasan materi pembelajaran yang disebabkan oleh minimnya konsentrasi siswa pada saat menyimak, 2) letak ruang kelas yang berdekatan dengan lapangan olahraga, dan 3) tingkat pemahaman siswa yang tidak sama rata. Dengan menerapkan model pembelajaran STAD ini siswa diharapkan mampu menganalisis struktur dari teks anekdot dengan tepat melalui pembelajaran yang menyenangkan. Dari permasalahan yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka penelitian kali ini membahas analisis struktur teks anekdot dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Students Team Achievement Division*) pada kelas eksperimen.

Pembelajaran menurut Hamalik dalam (Permana & Permana, 2018) pembelajaran merupakan sebuah susunan kombinasi mencakup unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, serta prosedur yang kesemuanya berpengaruh satu sama lain untuk mencapai tujuan. Manusia terlibat didalamnya antara lain mahasiswa, guru, serta tenaga kependidikan, Prosedur mencakup jadwal serta cara penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya. Sedangkan menurut Rahayu & Firmansyah (2018) pembelajaran merupakan proses di mana pendidik secara langsung memberikan pengajaran kepada siswa untuk mengubah tingkah laku tertentu yang akan menghasilkan respons yang baik. Dari pendapat para ahli di atas, disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses pengajaran secara langsung untuk mencapai sesuatu yang menjadi tujuan dari pembelajaran terutama pembelajaran bahasa.

Pembelajaran bahasa hakikatnya merupakan proses belajar komunikasi. Oleh karenanya, sebisa mungkin diarahkan untuk menambah kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara lisan/oral atau tulisan. Menurut Ristiani dalam (Wikanengsih, 2013) mengungkapkan bahwa bahasa adalah media yang paling utama dalam mengungkapkan rasa, ide, pikiran, serta gagasan, karenanya bahasa pun sebagai cerminan jiwa penggunanya.

Ciri khas dari kurikulum 2013 khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu berbasis teks. Menurut Puspitasari & Supriatna (2016) bahasa Indonesia pembelajarannya berbasis teks sebagai sarana mengekspresikan dan pemikiran. Kemampuan atau skill dalam berbahasa pun digali serta dibentuk melalui pembelajaran berkelanjutan, dimulai dari peningkatan pengetahuan mengenai jenis, kaidah, serta konteks sebuah teks proses tersebut beriringan dengan keterampilan yang dikaji dalam menyajikan sebuah teks tulis dan lisan yang baik secara sistematis ataupun spontan. Salah satu teks yang menjadi materi di tingkat SMA adalah teks anekdot.

Menurut Kemendikbud dalam (Triyani, Romdon, & Ismayani, 2018) teks anekdot merupakan teks cerita secara singkat dan lucu dalam upaya menyampaikan kritikan dengan sindiran lucu terkait sebuah kejadian/fenomena yang bersinggungan dengan orang banyak atau perilaku tokoh publik lainnya. Pendapat tersebut sejalan dengan Kosasih (2014) yang berpendapat bahwa teks anekdot mempunyai bentuk cerita, yang di dalamnya terkandung guyonan sekaligus kritik. Sebab terdapat kritik, anekdot acap kali berdasar dari kisah-kisah faktual yang terjadi dengan figur nyata dan terkenal. Teks anekdot tidak hanya menyediakan sebuah kelucuan, ataupun humor serta guyonan. Akan tetapi, tersurat tujuan moral dibalik itu yaitu berupa pesan berharga yang menyuguhkan pelajaran kepada khalayak. Teks anekdot bisa tercipta berdasarkan pengalaman lucu si penulis namun diselipkan rekaan atau imajinasi

sehingga di dalamnya terdapat pesan atau sindiran tersirat maupun tersurat. Teks anekdot hampir sama dengan fiksi karena sama-sama mengandung imajinasi atau rekaan, ceritanya singkat, bisa berpola penyajian narasi atau dialog, figur yang diceritakan dalam teks pun dekat dengan kehidupan sehari-hari maupun tokoh besar. Dalam pembelajaran teks anekdot, yang dipelajari oleh siswa adalah pengertian, struktur, ciri-ciri, kaidah kebahasaan, dan diakhir bagian proses pembelajaran, siswa dituntut untuk bisa membuat teks anekdot.

Dalam menganalisis teks anekdot secara struktur siswa biasanya mengalami kesulitan. Siswa sering tertukar mana orientasi dengan abstrak, mana krisis dengan reaksi, dan mana reaksi dengan koda. Yang menjadi penyebabnya adalah pemilihan metode atau model yang diterapkan oleh guru, kurangnya kejelasan penyampaian materi, dan kurangnya pemahaman siswa karena minimnya perhatian dalam menyimak materi dari guru dan kurangnya minat siswa dalam membaca. Mengenai minat membaca, Bunata dalam (Mustika & Lestari, 2017) mengemukakan lima faktor yang mempengaruhi minat baca, diantaranya 1) lingkungan keluarga, 2) kurikulum dan pendidikan sekolah yang kurang kondusif, 3) infrastruktur masyarakat yang kurang mendukung peningkatan minat baca masyarakat, dan 4) keberadaan dan kejangkauan bahan bacaan. Dalam penelitian ini, penulis memilih model pembelajaran kerjasama yakni *Students Team Achievement (STAD)* atau Tim Siswa Kelompok Berprestasi. Model STAD adalah model yang mengacu kepada belajar kelompok siswa. Menurut Slavin dalam (Shoimin, 68AD) komponen pembelajaran STAD terdiri dari lima unsur utama, antara lain presentasi kelompok, kerjasama intern kelompok (tim), kuis atau game, skor perkembangan individual/penilaian antar individu, dan rekognisi (penghargaan kelompok). Pada pelaksanaannya, siswa dibentuk kelompok sejumlah 4 sampai 5 siswa yang heterogen, berasal dari kemampuan akademik yang berbeda-beda dan berasal dari suku yang berbeda-beda, diskusi kelompok, dan pada tahap akhir siswa diberi kuis individual untuk mengukur kemajuan tingkat pemahaman.

METODE

Secara umum, metode penelitian merupakan cara atau strategi yang dianut didalam proses pengumpulan dan analisis data guna menjawab masalah yang dihadapi (Tarmidzi, 2015). Penelitian ini menggunakan metode penelitian quasi eksperimen. Arikunto (2006) mendefinisikan penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari *treatment* pada subjek yang diselidiki. Cara untuk mengetahuinya yaitu membandingkan satu atau lebih kelompok eksperimen yang diberi *treatment* dengan satu kelompok pembandingan yang tidak diberi *treatment*. Desain penelitian menggunakan *posttest-only control group design*. Menurut Sugiyono (2007) dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random. Satu kelompok bertindak sebagai kelompok kontrol yang menggunakan model *discovery learning* dan kelompok lain bertindak sebagai kelompok eksperimen yang diberi perlakuan berupa model STAD. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar tes. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X yang berjumlah 217 siswa. Sampel penelitian yaitu kelas kontrol berjumlah 36 siswa terdiri dari 8 laki-laki dan 28 perempuan dan kelas eksperimen berjumlah 36 siswa terdiri dari 12 laki-laki dan 24 perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut ini hasil *posttest* siswa dari dua kelas sampel terhadap pembelajaran menganalisis struktur teks anekdot dengan menggunakan metode STAD pada kelas eksperimen dan sebagai kelas kontrol yang menggunakan model *discovery learning*.

Tabel 1. Nilai *posttest* dua sampel

Nama Siswa	Kelas Kontrol	Nama Siswa	Kelas Eksperimen
Siswa 1	40	Siswa 1	80
Siswa 2	20	Siswa 2	100
Siswa 3	30	Siswa 3	100
Siswa 4	60	Siswa 4	60
Siswa 5	60	Siswa 5	100
Siswa 6	60	Siswa 6	80
Siswa 7	40	Siswa 7	80
Siswa 8	60	Siswa 8	80
Siswa 9	60	Siswa 9	60
Siswa 10	20	Siswa 10	100
Siswa 11	40	Siswa 11	100
Siswa 12	60	Siswa 12	0
Siswa 13	90	Siswa 13	100
Siswa 14	60	Siswa 14	0
Siswa 15	60	Siswa 15	80
Siswa 16	40	Siswa 16	100
Siswa 17	60	Siswa 17	100
Siswa 18	60	Siswa 18	80
Siswa 19	20	Siswa 19	80
Siswa 20	100	Siswa 20	100
Siswa 21	30	Siswa 21	100
Siswa 22	40	Siswa 22	80
Siswa 23	60	Siswa 23	100
Siswa 24	80	Siswa 24	60
Siswa 25	100	Siswa 25	80
Siswa 26	20	Siswa 26	80
Siswa 27	30	Siswa 27	100
Siswa 28	60	Siswa 28	80
Siswa 29	50	Siswa 29	60
Siswa 30	60	Siswa 30	80
Siswa 31	40	Siswa 31	80
Siswa 32	60	Siswa 32	60
Siswa 33	40	Siswa 33	80
Siswa 34	40	Siswa 34	80
Siswa 35	80	Siswa 35	80
Siswa 36	80	Siswa 36	80
Siswa 37	40	Siswa 37	80

Pada tabel di atas, siswa 1 mendapat nilai 40 karena menjawab 2 pertanyaan dengan benar yaitu struktur orientasi dan struktur koda. Sedangkan siswa yang mendapat nilai 100 menjawab semua pertanyaan benar yaitu reaksi, orientasi, koda, krisis, dan abstrak. Siswa yang mendapat nilai 0 tidak menjawab semua pertanyaan dengan benar.

Berikut adalah hasil rata-rata nilai postes siswa kelas control dan kelas eksperimen.

Tabel 2. Data hasil nilai *posttest* kelas kontrol

Katagori	Rentang nilai	Jumlah	Persentase	Rata-rata
Sangat baik	80 – 100	6	16,7%	53,0
Baik	60 – 79	14	38,9%	
Cukup	40 – 59	9	25%	
Kurang	<40	7	19,4%	
		36	100%	

Tabel 3. Data hasil nilai *posttest* kelas eksperimen

Katagori	Rentang nilai	Jumlah	Persentase	Rata-rata
Sangat baik	80 – 100	29	80,6%	79,4
Baik	60 – 79	5	13,8%	
Cukup	40 – 59	0	0%	
Kurang	<40	2	5,6%	
		36	100%	

Pada pengolahan data dengan software SPSS uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi $0,423 > 0,05$ yang berarti distribusi normal. Selanjutnya uji homogenitas $0,436 > 0,05$ menunjukkan data homogen, dan pada uji T menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ artinya data tersebut terbukti terdapat perbedaan.

Pembahasan

Pembelajaran diawali dengan pemberian materi tentang struktur teks anekdot terlebih dahulu. Kemudian semua siswa mencatat materi. Setelah itu dilaksanakan penerapan model pembelajaran STAD sesuai dengan langkah-langkahnya. Kuis yang diberikan berupa soal menganalisis struktur teks anekdot dengan jumlah soal 5 soal dengan skor nilai 20 poin untuk satu jawaban benar.

Dari tabel 1 di atas, jika dilihat sekilas nampak perbedaan angka nilai-nilai dari kelas kontrol dan kelas eksperimen. Perbedaan mencolok terlihat pada kelas kontrol di mana nilai 60 sangat mendominasi. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai rata-rata kelas kontrol pada tabel 2 mempunyai nilai rendah sebesar 53,0. Berdasarkan klasifikasi nilai individu dari 36 siswa, 6 siswa memperoleh nilai 80-100 dengan presentase sebesar 16,7% berkategori sangat baik, 14 siswa dengan presentase 38,9% mendapat kategori baik, 9 siswa dengan presentase 25% memperoleh nilai dengan kategori cukup, dan sisanya 7 siswa dengan presentase 19,4% mendapat nilai dengan kategori kurang.

Dari tabel 3, siswa kelas eksperimen yang menjadi kelas eksperimen unggul dari kelas kontrol dengan nilai rata-rata sebesar 79,4. Selisih nilai menunjukkan 26,4. Berdasarkan klasifikasi nilai individu dari 36 siswa, 29 siswa mendapat nilai dengan kategori sangat baik dengan persentase 80,6%. 5 siswa memperoleh kategori nilai baik dengan persentase 13,8%, dan siswa dengan kategori kurang sebanyak 2 siswa dengan persentase 5,6%.

Penelitian dilaksanakan dengan menerapkan langkah-langkah model STAD sebagaimana penjelasan sebelumnya. Kuis yang diberikan berupa soal menganalisis teks anekdot secara struktur berjumlah 5 soal dengan skor nilai untuk satu jawaban yang benar 20 poin.

Dari penelitian tersebut, didapatkan hasil rata-rata nilai di kelas kontrol adalah 53,0 dengan nilai terkecil 20 dan nilai tertinggi 100. Sedangkan kelas eksperimen didapat hasil rata-rata nilai 79,4 dengan nilai terkecil 0 dan nilai tertinggi 100. Tahap selanjutnya yaitu uji normalitas dan homogenitas dengan software SPSS. Hasil dari uji normalitas yang dilakukan yaitu nilai signifikansi 0,423. Berdasarkan ketentuan bahwa data layak disebut normal ketika nilai signifikansi $>0,05$. Dari hasil tersebut maka data berdistribusi normal. Peneliti teruskan dengan proses uji homogenitas. Hasil menunjukkan data tersebut homogen karena nilai signifikansi $>0,05$ yaitu 0,436. Setelah data diolah bahwa data tersebut normal dan homogen, peneliti melakukan uji Independent Sample T. Hasil uji independen $0,000 < 0,05$ nilai yang ditetapkan untuk uji independen.

Dari semua uji pengolahan data yang dilakukan, bahwa dapat diambil kesimpulan ada perbedaan secara signifikan terhadap kemampuan menganalisis struktur teks anekdot antara siswa kelas kontrol dan siswa kelas eksperimen, dan dalam pembelajaran menganalisis teks anekdot ini kelas eksperimen yang diterapkan model STAD lebih unggul dibanding kelas kontrol dengan selisih 26,4.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, peneliti berspekulasi bahwa dalam penelitian ini, ada beberapa faktor yang mempengaruhi adanya perbedaan di atas. Faktor tersebut yaitu, 1) perbandingan gender yang kurang merata dalam satu kelas, 2) ruangan kelas kontrol terlalu besar untuk ukuran 36 siswa yang menyebabkan suara guru tidak terdengar sampai ke belakang sehingga dalam setiap pembelajaran guru harus selalu berkeliling, 3) lokasi kelas kontrol yang berhadapan langsung dengan lapangan olahraga, 4) kemampuan menyimak individu yang berbeda-beda, dan 5) karakteristik kelas yang berbeda-beda.

SIMPULAN

Penerapan model STAD pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol yang menggunakan model *discovery learning* diperoleh hasil yang berbeda. Rata-rata menunjukkan kelas eksperimen unggul dibanding kelas kontrol, yaitu 79,4. Selisih 26,4 dengan kelas kontrol yang hanya 53,0. Persentase nilai dengan kategori sangat baik rentang nilai 80-100 pada kelas kontrol diperoleh 16,7% (6 siswa) dari total 36 siswa, sedangkan pada kelas eksperimen diperoleh 80,6% (29 siswa) dari total 36 siswa. Hasil olah data dengan software SPSS, pada uji normalitas data dikatakan normal karena nilai signifikansi $0,423 > 0,05$, pada uji homogenitas nilai signifikansi $0,436 > 0,05$ menunjukkan data homogen, dan pada uji T menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ artinya data tersebut terbukti terdapat perbedaan. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor yaitu: 1) perbandingan gender yang kurang merata dalam satu kelas, 2) ruangan kelas kontrol terlalu besar untuk ukuran 36 siswa yang menyebabkan suara guru tidak terdengar sampai ke belakang sehingga dalam setiap pembelajaran guru harus selalu berkeliling, 3) lokasi kelas kontrol yang berhadapan langsung dengan lapangan olahraga, 4) kemampuan menyimak individu yang berbeda-beda, dan 5) karakteristik kelas yang berbeda-beda.

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap ke depannya siswa dapat lebih baik lagi dalam menganalisis struktur teks anekdot, meningkatkan konsentrasi dalam menyimak pada saat pembelajaran, dan memperbanyak mencari materi pembelajaran. Sedangkan bagi pihak sekolah bisa memotivasi guru dalam melakukan inovasi-inovasi pembelajaran baik itu metode, model, maupun media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-jenis Teks (Analisis Fungsi, Struktur dan Kaidah serta Langkah penulisannya)* Bandung: Yrama Widya.
- Mustika, I., & Lestari, R. D. (2017). Hubunganminat Baca Dan Kebiasaan Membaca Karya Sastra Terhadap Kemampuan Menulis Puisi. *Semantik*, 5(2).
- Permana, I., & Permana, A. (2018). Pembelajaran Menulis Resensi Novel Pertemuan Dua Hati Dan Laskar Pelangi Menggunakan Teknik Comparing. *P2M STKIP Siliwangi*, 5(2), 55-61.
- Puspitasari, P., & Supriatna, E. (2016). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Pengalaman Dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdote Pada Kelas X Sma Negeri 20 Bandung. *P2M STKIP Siliwangi*, 3(1), 39–44.
- Rahayu, G. D. S., & Firmansyah, D. (2018). Pengembangan pembelajaran inovatif berbasis pendampingan bagi guru sekolah dasar. *Abdimas Siliwangi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 17-25.
- Shoimin, A. (68AD). *model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono, M. (2007). *Kualitataif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* Bandung: Alfabeta.
- Tarmidzi, T. (2015). Pemanfaatan Fenomena Dalam Pembelajaran Ipa Secara Inkuiri Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Sains Siswa Sekolah Dasar. *LOGIKA Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*, 13(1), 70–79.
- Triyani, N., Romdon, S., & Ismayani, M. (2018). Penerapan Metode Discovery Learning pada Pembelajaran Menulis Teks Anekdote. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 713-720.
- Wikanengsih, W. (2013). Model Pembelajaran Neurolinguistic Programming Berorientasi Karakter Bagi Peningkatan Kemampuan Menulis Siswa SMP. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 19(2).

